

## PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI TERHADAP PDB INDONESIA TAHUN 2011-2021

Gita Azura Larasati\* dan Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria

Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,  
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Corresponding Email: [gitaazuralarasati@students.undip.ac.id](mailto:gitaazuralarasati@students.undip.ac.id)

### ABSTRACT

*The development of technologies that demand faster and easier operation also encourages the development of payment systems, which is one of the components that can support economic growth. Innovation in the non-cash payment system developed by Bank Indonesia can help people to be able to do transactions easier and faster to fulfill their needs. This study aims to find out the effect of the non-cash payment system using electronic money (e-money) and Card-Using Payment Instruments (APMK) with debit/ATM cards and credit cards on Indonesia's Gross Domestic Product (GDP). The methods used in this study are multiple linear regression analysis with Ordinary Least Square (OLS) models. The type of data used is secondary data in the form of time series in quarterly intervals of the period 2011 to 2021 obtained from the website of Bank Indonesia and Badan Pusat Statistik. The results of the study showed that debit/ATM cards have a significant positive effect on GDP. Meanwhile, credit cards and electronic money do not have a significant effect on GDP. Simultaneously, debit/ATM cards, credit cards, and electronic money have a significant positive effect on GDP, which means that if the use of payments with Card-Using Payment Instruments (APMK) and electronic money (e-money) increases simultaneously, it will encourage an increase in Indonesia's GDP.*

*Keywords: Non-Cash Payment, Card-Using Payment Instruments, e-money, and Gross Domestic Product (GDP).*

 <https://doi.org/10.14710/djoe.37683>



[This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

### PENDAHULUAN

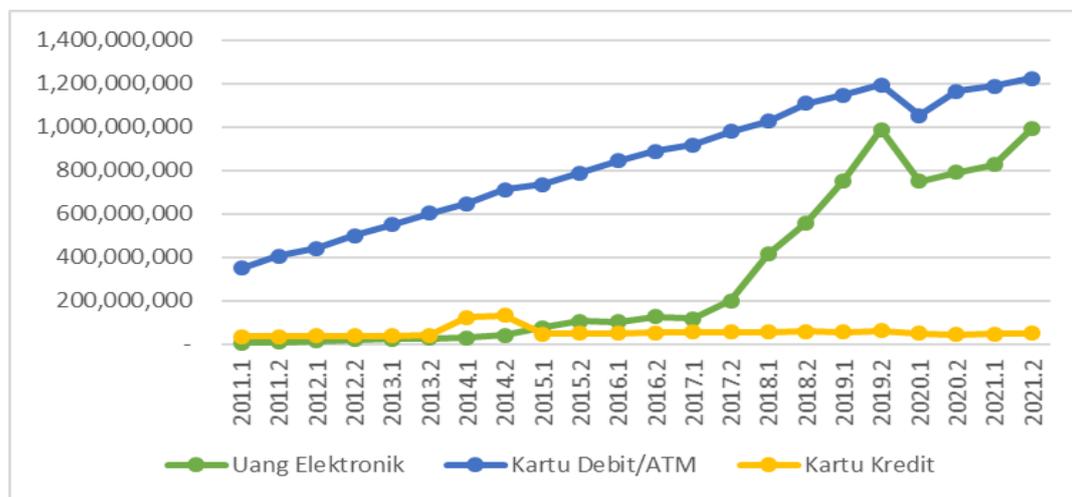
Perkembangan teknologi yang pesat dari waktu ke waktu telah merambah ke berbagai sektor termasuk sistem pembayaran. Di Indonesia, sistem pembayaran terbagi menjadi tunai dan non-tunai. Sistem pembayaran non-tunai kini semakin menjadi tren di masyarakat luas. Pembayaran non-tunai dinilai lebih efisien karena masyarakat dapat lebih mudah dan cepat dalam bertransaksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Instrumen atau alat pembayaran merupakan salah satu komponen yang membentuk sistem pembayaran. Instrumen pembayaran terus berkembang seiring berjalannya waktu dari sistem pembayaran yang dahulunya dilakukan secara tunai (*cash based*) hingga pembayaran secara non-tunai (*non-cash*) dengan instrumen atau alat pembayaran berbasis kertas (*paper based*), yaitu cek dan bilyet giro. Selain itu, juga dikenal alat pembayaran tanpa kertas (*paperless*) seperti transfer dana elektronik

dan alat pembayaran dengan menggunakan kartu (*card based*) seperti Kartu ATM, Kartu Debit, Kartu Kredit dan Kartu Prabayar.

Sejak 14 Agustus 2014 Bank Indonesia (BI) telah mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk meningkatkan kesadaran dan keinginan masyarakat untuk menggunakan transaksi non tunai dengan tujuan untuk menciptakan sistem pembayaran yang efisien, aman dan lancar. Gerakan ini juga diharapkan mampu meminimalisasi kendala-kendala dalam pembayaran dengan sistem tunai seperti uang tidak diterima karena sobek, lusuh ataupun tidak layak edar. GNNT ini juga ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan instrumen atau alat pembayaran non-tunai, sehingga secara berangsur-angsur Indonesia dapat mewujudkan ekosistem *cashless society*, khususnya dalam melakukan transaksi atas kegiatan-kegiatan ekonomi.

Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia ini menjadi langkah awal dalam mewujudkan *cashless society* di Indonesia. Strategi dan program-program yang dijalankan untuk mendukung GNNT diantaranya adalah menjalankan program elektronifikasi dengan memberlakukan pembayaran jalan tol secara non-tunai menggunakan uang elektronik (*e-money*) yang mulai dijalankan pada 2017. Pada tahun yang sama pula Bank Indonesia menerapkan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) untuk transaksi antar bank agar transaksi dengan menggunakan kartu ATM/Debit dapat dilakukan dengan mesin ATM dan EDC manapun tanpa harus menggunakan mesin dengan bank yang sama guna mengintegrasikan koneksi pembayaran secara nasional. Kemudian pada tahun 2020 Bank Indonesia juga meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dengan tujuan mempermudah transaksi non tunai yang dapat digunakan di seluruh merchant usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dengan menggunakan seluruh aplikasi pembayaran non tunai dari penyelenggara bank maupun non bank.



Gambar 1. Perkembangan Transaksi Non Tunai Tahun 2011 – 2021 di Indonesia

Sumber: Bank Indonesia (2022), diolah

Pelaksanaan program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) ini juga salah satu upaya Bank Indonesia untuk menstimulasi penggunaan pembayaran non tunai di Indonesia karena penggunaan pembayaran non tunai di Indonesia masih lebih rendah daripada penggunaan pembayaran dengan uang tunai. Dengan kondisi geografis

Indonesia dan jumlah populasi yang besar, potensi penggunaan pembayaran non tunai khususnya uang elektronik akan sangat baik di Indonesia karena pola konsumsi masyarakat yang mulai banyak tertarik untuk beralih ke belanja dengan menggunakan transaksi secara digital dan dengan platform digital. Pertumbuhan transaksi *e-commerce* di Indonesia mencapai 162% sejak tahun 2017 hingga desember 2019 (Bank Indonesia, 2019).

Peningkatan PDB suatu negara bisa berasal dari peningkatan produktivitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya meliputi perubahan teknologi. Perubahan teknologi memengaruhi produktivitas dalam dua tahap, yaitu pengetahuan baru atau kemajuan pengetahuan, kemudian ketika pengetahuan baru ini digunakan untuk membuat produk yang sudah ada menjadi lebih efisien, hal ini disebut dengan inovasi (Case dan Fair, 2007).

Dengan adanya inovasi pada sistem pembayaran yaitu diadakannya instrumen atau alat pembayaran secara non-tunai yang mendukung efisiensi dalam bertransaksi, memberikan kemudahan dalam berbelanja dan mendorong tingkat konsumsi masyarakat terhadap permintaan barang dan jasa yang akan berdampak pula bagi produsen dengan meningkatnya transaksi dan aktivitas produksi. Kemudian secara keseluruhan prosesnya dapat mendorong Produk Domestik Bruto.

Dengan penjelasan tersebut dan karena sudah semakin meningkatnya penggunaan sistem pembayaran di Indonesia pada era modern ini, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap PDB Indonesia tahun 2011-2021.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Sistem Pembayaran

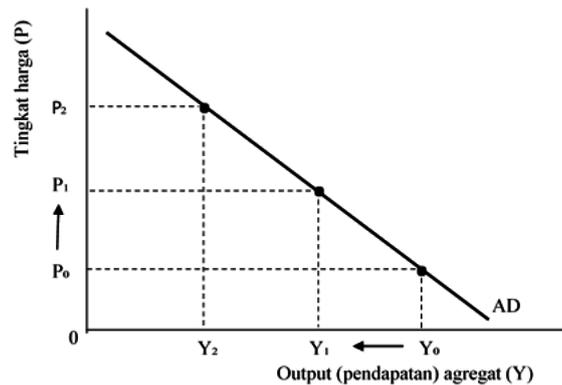
Sistem pembayaran merupakan serangkaian sistem yang berkaitan dengan pemindahan dana dari satu pihak ke pihak lain (Bank Indonesia). Serangkaian sistem ini meliputi lembaga, mekanisme, infrastruktur serta seperangkat aturan. Dalam prosesnya, sistem pembayaran melalui 3 tahapan yaitu otoritas, kliring hingga penyelesaian akhir (*settlement*). Sistem pembayaran terus berkembang mengikuti arus evolusi uang yang digerakkan oleh beberapa unsur yaitu inovasi teknologi, model bisnis, tradisi yang berkembang di masyarakat serta kebijakan otoritas.

Seiring perkembangan sistem pembayaran yang terjadi di Indonesia, instrumen/alat pembayaran terus berkembang dari alat pembayaran tunai hingga ke alat pembayaran non tunai seperti cek dan bilyet giro yang dalam prosesnya menggunakan mekanisme kliring atau *settlement*. Kemudian alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) seperti kartu debit, kartu ATM dan kartu kredit, serta transfer dana elektronik berbasis kartu (*chip based*) maupun berbasis server (*server based*).

### Teori Permintaan Agregat (*Aggregate Demand*)

Permintaan agregat adalah permintaan total atas barang dan jasa dalam perekonomian. Komponen dari permintaan agregat adalah pengeluaran Konsumsi (C) oleh sektor rumah tangga, pengeluaran Investasi (I) dan pengeluaran belanja pemerintah (G) atas barang dan jasa dalam perekonomian (Case & Fair, 2007).

Kurva permintaan agregat (AD) menunjukkan hubungan antara tingkat harga (P) dan total pendapatan atas barang dan jasa yang diminta (Y). Kurva permintaan agregat ber-*slope* negatif atau berbentuk menurun dari kiri atas ke kanan bawah disebabkan oleh sifat dari hubungan antara tingkat harga dan minat masyarakat untuk berbelanja atas barang dan jasa. Apabila tingkat harga mengalami peningkatan, daya beli atau kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa akan berkurang, hal ini akan menurunkan permintaan agregat (Sukirno, 2004).



Gambar 2. Kurva Permintaan Agregat (AD)

Sumber: Case & Fair (2007)

Selain itu, alasan kurva permintaan agregat berbentuk menurun juga disebabkan karena saat tingkat harga naik, suku bunga akan cenderung mengalami kenaikan. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan pendapatan (output) agregat turun, karena pengeluaran konsumsi cenderung turun ketika tingkat suku bunga naik, dan turun ketika tingkat suku bunga naik (Case & Fair, 2007).

Menurut Keynes, peranan permintaan agregat dalam perekonomian adalah jika bertambah banyaknya permintaan efektif atau yang dapat diartikan sebagai permintaan yang disertai dengan kemampuan untuk membayar barang maupun jasa yang diminta, maka akan bertambah besar pula tingkat produksi yang dapat dicapai oleh sektor perusahaan. Hal ini akan menambah kegiatan ekonomi, menambah penggunaan tenaga kerja dan juga menambah penggunaan faktor produksi. Saat kegiatan ekonomi bertambah dan faktor produksi digunakan, maka tingkat pengangguran akan berkurang (Sukirno, 2004).

### Teori Permintaan Uang Keynes

Teori permintaan uang yang dikemukakan oleh Keynes dijelaskan ada 3 motif yang mendasari seseorang dalam memegang uang, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi (Mishkin, 2004).

#### 1) Motif Transaksi

Motif transaksi adalah adanya alasan utama orang memegang uang untuk membeli berbagai hal karena uang merupakan alat tukar yang digunakan dalam bertransaksi. Jumlah uang untuk bertransaksi besarnya bervariasi antar tiap individu. Jumlah dan waktu antara penerimaan dan pengeluaran seseorang berbeda-beda, sehingga uang diperlukan untuk memperlancar jalannya transaksi-transaksi yang dilakukan. Permintaan uang untuk transaksi diasumsikan

berhubungan secara positif dengan pendapatan, semakin besar pendapatan maka semakin tinggi pula permintaan uang untuk tujuan bertransaksi (Froyen, 2019).

## 2) Motif Berjaga-Jaga

Adanya keperluan pengeluaran yang bersifat mendadak dan tidak terduga menjadi alasan bagi seseorang untuk memegang uang dengan motif berjaga-jaga. Sama seperti permintaan uang untuk transaksi, permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini juga dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula permintaan uang untuk berjaga-jaga karena tingginya kesadaran terhadap masa depan (Mishkin, 2004). Motif permintaan uang untuk berjaga-jaga ini dapat dimasukkan di bawah kategori yang sama dengan motif permintaan uang untuk transaksi, karena uangnya digunakan untuk bertransaksi baik yang direncanakan ataupun tidak direncanakan (Froyen, 2019).

## 3) Motif Spekulasi

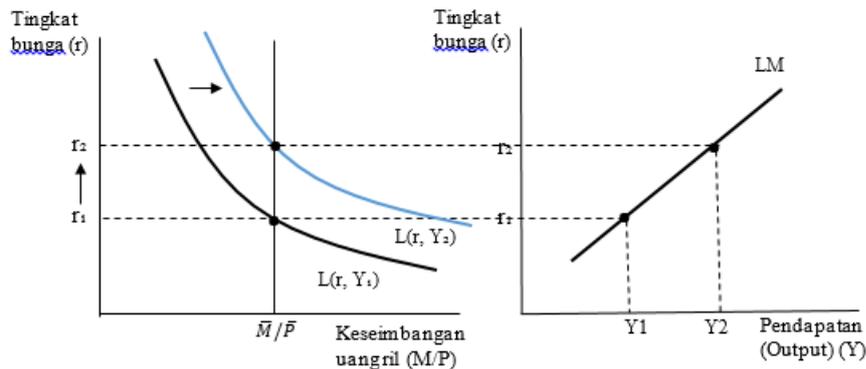
Dalam teori ini Keynes menyatakan bahwa masyarakat perlu mengetahui adanya keadaan ketidakpastian (*uncertainly*) dan ekspektasi (*expectations*) di masa depan. Permintaan uang pada motif spekulasi ini adalah permintaan uang untuk tujuan memperoleh keuntungan dengan cara berspekulasi pada surat-surat berharga, khususnya surat obligasi (Mishkin, 2004).

## Pasar Uang dan Kurva LM

Kurva LM menggambarkan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang muncul di pasar uang. Pada pasar uang terdapat nilai ekuilibrium atas tingkat bunga ( $r$ ) untuk setiap nilai pendapatan agregat ( $Y$ ). Nilai ekuilibrium tingkat bunga ditentukan pada tingkat dimana jumlah uang yang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan. Tingkat bunga dan pendapatan agregat berhubungan positif dimana tingkat bunga naik ketika pendapatan agregat naik dan turun ketika pendapatan agregat turun. Hubungan positif antara tingkat bunga dan pendapatan agregat ini terjadi karena adanya hubungan positif antara permintaan uang dan pendapatan agregat ( $Y$ ). Ketika  $Y$  mengalami kenaikan maka permintaan uang juga naik karena lebih banyak uang yang diminta untuk kebutuhan transaksi dalam perekonomian. Peningkatan permintaan uang ini akan meningkatkan nilai tingkat bunga, sehingga tercapai hubungan positif antara tingkat bunga dan pendapatan agregat (Case & Fair, 2007).

Untuk menurunkan kurva LM dari kurva keseimbangan pasar uang, perlu diketahui bahwa tingkat pendapatan memengaruhi permintaan atas uang. Ketika pendapatan tinggi, maka pengeluaran akan juga tinggi, sehingga semakin banyak transaksi yang dilakukan dalam penggunaan uang. Sehingga pendapatan yang lebih besar menyebabkan permintaan uang yang lebih besar. Hal ini dapat dimasukkan ke dalam fungsi persamaan berikut:

$$(M/P)^d = L(r, Y) \quad (1)$$



Gambar 3. Menderivasi Kurva LM

Sumber: Mankiw (2016)

Kenaikan pendapatan dari  $Y_1$  ke  $Y_2$  menggeser kurva permintaan uang ke kanan. Dengan penawaran uang yang tidak berubah, tingkat bunga mengalami kenaikan dari  $r_1$  ke  $r_2$  untuk menyeimbangkan pasar uang. Kurva LM menggambarkan keseimbangan pada pasar uang, dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi permintaan terhadap uang dan semakin tinggi pula tingkat bunga, oleh sebab itu kurva LM berbentuk miring ke atas.

### Menurunkan Kurva Permintaan Agregat (AD) dari Kurva LM

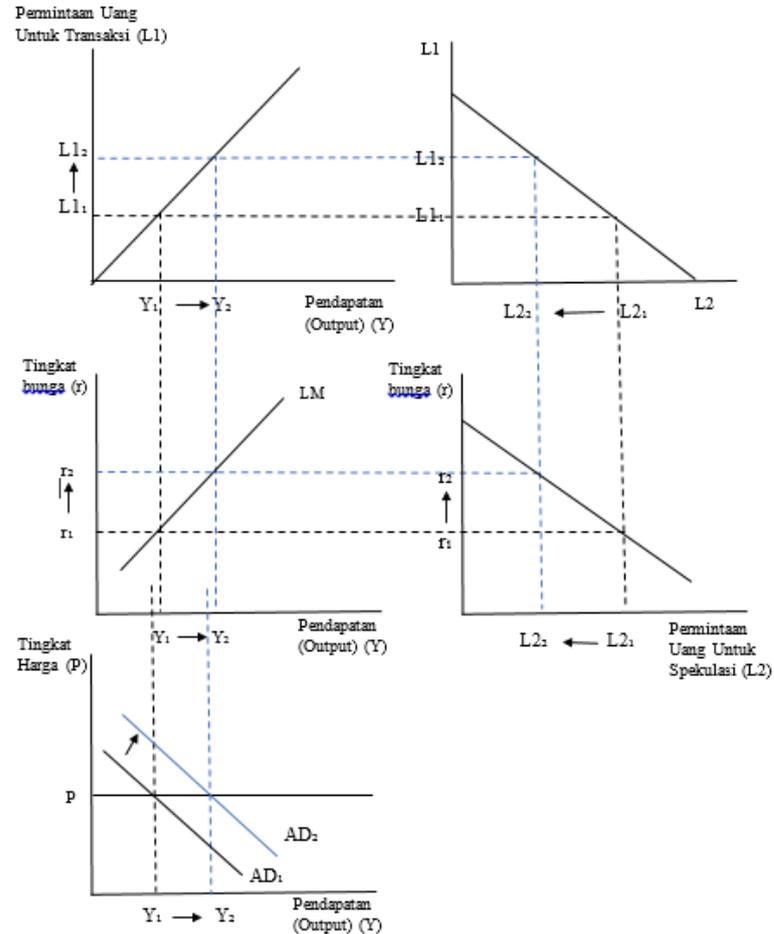
Sistem Pembayaran non tunai yang terus meningkat dapat berperan dalam meningkatkan perekonomian. Penggunaan pembayaran non tunai yang memudahkan, dapat digunakan kapanpun dan dimanapun serta lebih efisien akan meningkatkan konsumsi masyarakat karena dapat memudahkan transaksi dalam berbelanja. Peningkatan konsumsi ini kemudian akan meningkatkan permintaan uang untuk transaksi yang selanjutnya akan menyebabkan naiknya pendapatan agregat. Kemudian jika dilihat dari sisi produsen, peningkatan konsumsi dan transaksi ini juga akan meningkatkan produksi dan output serta menstimulasi kegiatan usaha. Hal ini secara keseluruhan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian.

Penelitian tentang sistem pembayaran dan pengaruhnya terhadap perekonomian telah banyak dilakukan sebelumnya baik di Indonesia maupun di negara internasional, diantaranya adalah penelitian Simon Oyewole, dkk (2013) yang menyatakan bahwa sistem pembayaran elektronik memberikan pengaruh positif terhadap PDB riil per kapita. Kemudian Hasan, dkk (2012) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa pembayaran elektronik yang efisien dapat merangsang tingkat konsumsi masyarakat, perdagangan, serta pertumbuhan perekonomian secara keseluruhan.

Dalam penelitiannya, Pramono, dkk (2006) menyimpulkan bahwa pembayaran non tunai dapat meningkatkan efisiensi produktifitas yang mendorong aktivitas riil dan mendorong pertumbuhan perekonomian. Kemudian Rahmi (2020) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dapat memberi dampak positif pada PDB melalui efek efisiensi saat bertransaksi serta meningkatkan tingkat konsumsi dan produktivitas masyarakat.

Dalam penelitian Zhou (2009) dapat disimpulkan bahwa pembayaran elektronik hanya memberi dampak kecil terhadap PDB. Dan pada penelitian Tee dan

Ong (2016) menyatakan bahwa pembayaran non tunai tidak dapat memengaruhi perekonomian secara langsung, dikarenakan pembayaran non tunai hanya akan memengaruhi jenis pembayaran yang lain dalam jangka pendek, menurutnya dampak pembayaran non tunai hanya dapat diamati secara signifikan dalam jangka panjang.



Gambar 4. Menurunkan Kurva AD dari Kurva LM

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* dalam interval triwulan dengan periode dari tahun 2011 sampai 2021 yang diperoleh dari data yang dipublikasikan pada website resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

### Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk menguji populasi atau sampel tertentu dengan analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan hipotesis yang telah ditetapkan, metode ini berlandaskan positivisme yang

memandang realitas atau fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan terdapat hubungan sebab akibat (Sugiyono, 2011).

Untuk menganalisis pengaruh uang elektronik, kartu debit dan kartu kredit terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, maka metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PDB = \beta_0 + \beta_1UE + \beta_2KD + \beta_3KK + e \quad (1)$$

di mana

- PDB : Produk Domestik Bruto
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien Regresi
- UE : Nilai Transaksi Uang Elektronik (*e-money*)
- KD : Nilai Transaksi Kartu Debit/ATM
- KK : Nilai Transaksi Kartu Kredit
- e : *error term*

## HASIL DAN PEMBAHSAN

### Uji Statistik

Berdasarkan model regresi yang sudah terbebas dari deteksi penyimpangan asumsi klasik dan memenuhi sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka diperoleh hasil uji statistik sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik**

Dependent Variable: PDB					
Method: Least Squares					
Sample: 2011Q1 2021Q4					
Included observations: 44					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	1.40E+09	35447226	39.51061	0.0000	
UE	0.923399	0.542997	1.700561	0.0968	
KD	0.711799	0.044493	15.99806	0.0000	
KK	-0.480345	1.098295	-0.437355	0.6642	
R-squared	0.984840				
Adjusted R-squared	0.983703				
F-statistic	866.1757				
Prob(F-statistic)	0.000000				

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dalam tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) adalah sebesar 0,98 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen pada model ini secara keseluruhan dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 98% dan 2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

### Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil dalam tabel di atas, diketahui bahwa niali *F-statistic* (F-hitung)

adalah sebesar 866,17 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai F-tabel dengan  $df (N1) = n - k - 1 = 44 - 3 - 1 = 40$  diperoleh nilai F-tabel senilai 3,23 (dengan taraf signifikansi 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ . Maka  $H_a$  tidak ditolak dan  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu uang elektronik (*e-money*), kartu debit/ATM dan kartu kredit secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap PDB.

### Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas, maka hasil uji t dan masing-masing variabel dependen dijelaskan sebagai berikut:

a) Variabel uang elektronik atau *e-money* (UE)

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai t hitung adalah sebesar 1,7 sedangkan nilai t tabel adalah sebesar 2,021 sehingga  $t\text{ hitung} < t\text{ tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak ditolak dan  $H_a$  ditolak, sehingga variabel uang elektronik (*e-money*) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

b) Variabel Kartu Debit/ATM (KD)

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai t hitung adalah sebesar 15,99 sedangkan nilai t tabel adalah sebesar 2,021 sehingga  $t\text{ hitung} > t\text{ tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  tidak ditolak dan  $H_0$  ditolak, sehingga variabel kartu debit/ATM berpengaruh positif signifikan terhadap PDB. Dan jika dilihat dari nilai *coefficient* dari hasil di atas maka setiap kenaikan transaksi kartu debit/ATM sebesar satu satuan maka akan meningkatkan PDB sebesar 0,71 satuan.

c) Variabel Kartu Kredit (KK)

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai t hitung adalah sebesar -0,437 sedangkan nilai t tabel adalah sebesar 2,021 sehingga  $t\text{ hitung} < t\text{ tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak ditolak dan  $H_a$  ditolak, sehingga variabel kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

### Pengaruh penggunaan uang elektronik (*e-money*) terhadap PDB Indonesia

Menurut hasil pengujian data menunjukkan variabel *e-money* atau uang elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naik turunnya penggunaan transaksi uang elektronik tidak memengaruhi peningkatan PDB Indonesia. Penggunaan transaksi menggunakan uang elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia dapat terjadi karena baru digiatkannya program-program elektronifikasi untuk mendukung penggunaan pembayaran menggunakan uang elektronik sejak tahun 2017 dan pertumbuhan penggunaan uang elektronik di Indonesia baru terlihat marak digunakan dalam beberapa tahun belakangan ini sejak tahun 2017. Penggunaan uang elektronik juga lebih banyak digunakan dan diminati di kota-kota besar saja, sedangkan pada daerah-daerah lain yang belum didukung penyesuaian kemajuan teknologi maupun sinyal yang memadai masih lebih sering menggunakan pembayaran tunai ataupun kartu debit dalam melakukan transaksi sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Zhou (2009) yang menyatakan bahwa *e-money* hanya memberikan dampak yang kecil terhadap PDB dan perekonomian, sedangkan uang kartal yang beredar di masyarakat lebih memengaruhi dan cenderung berkorelasi erat dengan PDB. Juga Ismanda (2019) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa *e-money* tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB

dikarenakan penggunaan *e-money* di Indonesia masih hanya digunakan di kota besar saja.

### **Pengaruh penggunaan kartu debit / ATM terhadap PDB Indonesia**

Menurut hasil pengujian data menunjukkan hasil bahwa variabel kartu debit berpengaruh positif signifikan terhadap variabel PDB. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika penggunaan kartu debit meningkat maka akan mendorong peningkatan PDB Indonesia. Penggunaan kartu debit dapat memengaruhi peningkatan PDB karena pembayaran menggunakan kartu debit lebih mudah dan efisien untuk digunakan dalam bertransaksi dan berbelanja, dengan begitu maka akan meningkatkan konsumsi masyarakat yang kemudian akan meningkatkan permintaan uang untuk transaksi yang selanjutnya akan menyebabkan naiknya pendapatan agregat yang dalam penelitian ini menggunakan nilai PDB sebagai indikator. Kemudian dari sisi produsen, peningkatan konsumsi ini juga akan meningkatkan produksi serta menstimulasi kegiatan usaha. Hal ini secara keseluruhan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian, yang kemudian akan meningkatkan PDB.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Tawakalni (2020) yang menyatakan bahwa kemudahan bertransaksi dengan menggunakan kartu debit dapat meningkatkan konsumsi dan perputaran uang. Juga sesuai dengan penelitian Marginingsih & Sari (2019) dan Ismanda (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari penggunaan transaksi kartu debit terhadap PDB Indonesia.

### **Pengaruh penggunaan kartu kredit terhadap PDB Indonesia**

Menurut hasil pengujian data menunjukkan hasil bahwa variabel kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naik turunnya penggunaan transaksi dengan kartu kredit tidak memengaruhi peningkatan PDB Indonesia. Hasil uji yang tidak signifikan tersebut disebabkan oleh belum meratanya penggunaan kartu kredit di Indonesia. Transaksi dengan menggunakan kartu kredit masih hanya digunakan oleh masyarakat di kota-kota besar saja. Selain itu, juga penggunaannya yang terbatas dan umumnya hanya digunakan oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah keatas saja karena adanya syarat minimal penghasilan perbulan atau pertahun nasabah yang ditetapkan oleh masing-masing bank penyedia, karena itu masyarakat cenderung lebih senang untuk menggunakan kartu debit dibandingkan kartu kredit. Selain itu, penggunaan kartu kredit mengalami penurunan sejak kuartal I tahun 2020 yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19 yang mulai merembak di Indonesia, sejak saat itu pula pertumbuhan transaksi kartu kredit cenderung melambat. Hal ini terjadi karena berubahnya pola kehidupan masyarakat selama pandemi menjadi lebih banyak menggunakan uang untuk berbelanja kebutuhan pokok harian dan juga kebutuhan kesehatan dengan menggunakan transaksi uang elektronik atau *e-money*, kartu debit maupun tunai.

### **Pengaruh Pembayaran Non Tunai secara simultan terhadap PDB Indonesia**

Menurut hasil pengujian data menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel

PDB. Maka dapat disimpulkan bahwa jika penggunaan transaksi dengan menggunakan non tunai yang dalam penelitian ini adalah uang elektronik (*e-money*), kartu debit dan kartu kredit secara simultan dapat mendorong peningkatan PDB Indonesia. Perkembangan sistem pembayaran non tunai di Indonesia yang sedang marak dalam beberapa tahun belakangan ini memudahkan masyarakat untuk bertransaksi kapan saja dan dimana saja. Kemudian juga didukung oleh banyaknya potongan harga yang ditawarkan untuk berbelanja online maupun offline dengan menggunakan pembayaran non tunai seperti dengan *e-money*, kartu debit maupun kartu kredit juga dapat menarik masyarakat untuk lebih banyak berbelanja yang kemudian akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi tersebut kemudian akan meningkatkan permintaan uang untuk transaksi yang selanjutnya jika dilihat dari sisi produsen, peningkatan konsumsi dan transaksi ini juga akan meningkatkan produksi dan output serta menstimulasi kegiatan usaha. Hal ini secara keseluruhan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian yang kemudian akan menyebabkan naiknya pendapatan agregat yang dalam penelitian ini menggunakan nilai PDB sebagai indikator.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Marginingsih & Sari (2019) yang menyatakan bahwa efek efisiensi yang diberikan pembayaran non tunai akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Pada penelitian Bank Indonesia oleh Pramono dkk (2006) juga menyatakan bahwa pembayaran non tunai yang efisien akan meningkatkan aktivitas sektor riil yang berikutnya dapat mendorong pertumbuhan perekonomian. Syarifuddin dkk (2009) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa peningkatan pembayaran non tunai menimbulkan efek efisiensi yang diikuti oleh semakin sedikitnya biaya yang harus dikeluarkan untuk bertransaksi yang menyebabkan peningkatan PDB.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data penelitian tentang pengaruh pembayaran non tunai dengan menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik (*e-money*) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu debit/ATM sebagai alat pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap PDB. Yang artinya jika penggunaan kartu debit/ATM meningkat maka akan mendorong peningkatan PDB Indonesia. Sedangkan penggunaan kartu kredit dan uang elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB yang artinya naik atau turunnya penggunaan kartu kredit maupun uang elektronik tidak memengaruhi peningkatan PDB Indonesia. Kemudian dengan pengujian secara simultan, penggunaan kartu debit/ATM, kartu kredit dan uang elektronik secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap PDB. Yang artinya jika penggunaan pembayaran dengan menggunakan kartu debit/ATM, kartu kredit dan uang elektronik secara bersamaan mengalami peningkatan, maka akan mendorong peningkatan PDB Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2021). *Sistem pembayaran dan pengelolaan uang rupiah*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran-> (Accessed August 2021)

- Bank Indonesia. (2019). *Inovasi untuk integrasi ekonomi dan keuangan digital: Laporan perekonomian Indonesia 2019*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-prinsip ekonomi* (8th ed.). Erlangga.
- Froyen, R. T. (2019). *Macroeconomics: Theories and policies: Global edition*.
- Hasan, I., De Renzis, T., & Schmiedel, H. (2012). Retail payments and economic growth. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2100651>
- Indah Tawakalni, D. (2020). *Dampak inovasi sistem pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*.
- Ismanda, F. (2019). Analisis pengaruh APMK dan e-money sebagai instrumen pembayaran non tunai terhadap tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2). <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i2.94>
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). Worth Publishers.
- Marginingsih, R., & Sari, I. (2019). Nilai transaksi non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2014-2018. *Inovator*, 8(2), 13.
- Mishkin, F. S. (2004). *The economics of money, banking, and financial markets* (7th ed.).
- Pramono, B., Yanuarti, T., Purusitawati, P. D., & D.K, Y. T. E. (2006). Dampak pembayaran non tunai terhadap perekonomian dan kebijakan moneter. *Bank Indonesia*, 11(01), 1–55.
- Rahmi, S. Z. (2020). *Pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2009 - 2019*. FEB UB.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar makro ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oyewole, S., Gambo, J., Abba, M., & Onuh, E. (2013). Electronic payment system and economic growth: A review of transition to cashless economy in Nigeria. *International Journal of Scientific Engineering and Technology*, 918(2), 913–918.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, F., Hidayat, A., & Tarsidin, T. (2009). Dampak peningkatan pembayaran non-tunai terhadap perekonomian dan implikasinya terhadap pengendalian moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 11(4). <https://doi.org/10.21098/bemp.v11i4.346>
- Tee, H. H., & Ong, H. B. (2016). Cashless payment and economic growth. *Financial Innovation*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40854-016-0023-z>
- Zhou, H. (2009). The impact of e-money on the economy. In *2009 WRI World Congress on Computer Science and Information Engineering, CSIE 2009*.